



## PENYULUHAN DETEKSI DINI TINDAKAN CYBER BULLYING DI SMA AL-HIDAYAH DLANGGU MOKOKERTO

Siti Kotijah<sup>1</sup>, Titik Sumiatin<sup>2</sup>, Jelita Nur Ariza Anggraini<sup>3</sup>, Virly Ana Hidayati<sup>4</sup>

<sup>1,3,4</sup>Universitas Bina Sehat PPNI Mojokerto

<sup>2</sup>Poltekkes Kemenkes Surabaya

Artikel info	ABSTRAK
<p><b>Corresponding Author:</b></p> <p>Siti Kotijah khodijahsiti1105@gmail.com Universitas Bina Sehat PPNI Mojokerto</p>	<p>Kegiatan pengabdian masyarakat dengan judul "Penyuluhan Deteksi Dini Tindakan Cyberbullying di SMA Al-Hidayah Dlanggu Mojokerto" bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada siswa dan guru tentang bahaya dan dampak cyberbullying, cara deteksi dini dan pencegahan yang efektif. Penyuluhan ini melibatkan siswa dan guru. Materi yang disampaikan dalam Kegiatan ini meliputi: pengertian cyberbullying, jenis-jenis cyberbullying, dampak psikologis bagi korban, serta pentingnya deteksi dini dalam mengidentifikasi tanda-tanda cyberbullying. Kegiatan ini juga memberikan keterampilan kepada peserta untuk mengenali gejala-gejala cyberbullying dan langkah-langkah yang dapat diambil untuk menghadapinya. Hasil dari kegiatan ini, terciptanya kesadaran yang lebih tinggi di kalangan siswa dan guru mengenai bahaya cyberbullying serta langkah-langkah konkret yang dapat diambil untuk mencegahnya. Selain itu, terbentuknya tim respons cyberbullying di sekolah diharapkan dapat memberikan solusi cepat jika suatu kejadian bullying terjadi. Melalui program ini, diharapkan SMA Al-Hidayah Dlanggu dapat menjadi sekolah yang lebih aman dari ancaman cyberbullying, serta menjadi model bagi sekolah-sekolah lain di Mojokerto dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang sehat dan mendukung perkembangan remaja.</p> <p><b>Keywords:</b> Cyberbullying, Siswa, sekolah</p>
<p>This article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution-Share Alike 4.0 International License (<a href="https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/">https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/</a>)</p>	

### PENDAHULUAN

Era masyarakat digital di Indonesia salah satunya di tunjukkan oleh pesatnya perkembangan teknologi informasi dan komunikasi (TIK). Pergeseran dari penggunaan telepon tetap kabel menjadi penggunaan telepon seluler, utamanya penggunaan internet melalui telepon seluler yang berkembang dengan pesat (1). Internet sudah menjadi bagian dari kehidupan sebagian besar penduduk dunia. Mulai dari urusan mencari informasi, bekerja, belanja maupun bersosial media untuk menyapa teman, kerabat maupun keluarga. Berdasarkan data internetworldstats, pengguna internet Indonesia mencapai 212,35 juta jiwa pada maret 2021. Indonesia berada di urutan ketiga dengan pengguna internet

terbanyak di Asia dengan jumlah tersebut (2). Kurangnya kesadaran tentang penggunaan internet yang sehat telah menghadirkan bentuk baru kekerasan berbasis gender online. Salah satu bentuk kekerasan berbasis gender online yang difasilitasi teknologi yaitu cyberbullying (3).

Penelitian yang dilakukan oleh (Eyuboglu et.al, 2021) (4) menyatakan bahwa prevalensi bullying sekolah tradisional dan korban cyberbullying masing-masing adalah 33% (95% CI 32,1-34,5%) dan 17% (95% CI 16,3-18,2%). Prevalensi bullying sekolah tradisional dan pelaku cyberbullying masing-masing adalah 22,4% (95% CI 21,3-23,4%) dan 10,4% (95% CI 9,7-11,3%). Keterlibatan bullying sebagai korban, pelaku, atau keduanya dikaitkan dengan kecemasan, depresi, kesulitan psikososial, dan perilaku menyakiti diri sendiri. Anak perempuan lebih mungkin terpengaruh daripada anak laki-laki dalam hasil kesehatan mental. Penelitian dengan hasil sama dilakukan oleh (5) mengungkapkan variasi penggunaan media sosial dan cyber-bullying mengikuti pola perkembangan dan berbasis gender lintas negara. Dalam analisis gabungan, keterlibatan dalam variasi penggunaan media sosial terkait dengan viktimisasi cyber-bullying (risiko relatif yang disesuaikan 1,14 [95% interval kepercayaan (CI): 1,10e1,19] hingga 1,48 [95% CI: 1,42e1,55]).

Cyberbullying telah menjadi salah satu masalah kesehatan masyarakat terkemuka di kalangan remaja. Bullying merujuk pada kesengajaan tindakan agresif yang dilakukan oleh kelompok atau individu berulang kali dan dari waktu ke waktu terhadap korban (6). Efek jangka panjang dari bullying menunjukkan hubungan antara viktimisasi dan depresi di kemudian hari, prestasi akademik yang buruk, ketidakhadiran di sekolah, dan perilaku bunuh diri pada remaja (7). Pelaku cyberbullying sering menganggap diri mereka anonim. Pelaku yang anonim dapat mengatakan dan melakukan hal-hal yang lebih berbahaya daripada bertatap muka. Karena kurangnya sosialisasi dan indikasi kontekstual, seperti bahasa tubuh dan nada suara, tidak ada umpan balik afektif tentang bagaimana perilaku internet telah mempengaruhi orang lain (6).

Tingkat penggunaan internet dan media sosial di kalangan remaja sangat tinggi, sedangkan tingkat pendidikan yang diberikan oleh orang tua tentang penggunaan internet yang aman rendah, dan orang tua sangat tidak mungkin menyadari korban cyber dan cyber bullying pengalaman anak-anak mereka. Sarana akses ke Internet, penggunaan media sosial, terbuka berbagi informasi pribadi dan latar belakang pendidikan orang tua semuanya mempengaruhi tingkat korban dunia maya dan intimidasi dunia maya dialami remaja. Remaja harus dididik tentang penggunaan Internet yang aman, dan orang tua harus diberi tahu tentang risiko yang terkait dengan cyberbullying. Perawat dan keluarga berperan penting dalam melindungi kesehatan remaja, jadi penting bagi mereka untuk belajar menyadari sifat lingkungan virtual baru ini (8).

Kondisi kesehatan psikologis para siswa yang beraneka ragam, dan tidak menutup kemungkinan membutuhkan pengetahuan terkait penyuluhan Kesehatan deteksi dini perilaku cyber bullying.

## **METODE**

Metode pelaksanaan kegiatan Pengabdian Masyarakat hibah ini dilakukan melalui beberapa tahap :

### **1. Tahap Pelaksanaan Program**

Tahap ini dimulai dengan kegiatan Identifikasi pemilihan tempat pengabdian, Pengurusan ijin dan administrasi kegiatan Rapat Koordinasi Pelaksanaan pengabdian dengan mitra (Tempat pengabdian) dan FGD persamaan persepsi pelaksanaan kegiatan dengan mitra

### **2. Tahap Persiapan**

Tahap kedua yaitu Penyampaian undangan dan sosialisasi kegiatan dan Penilaian pre test serta kesediaan remaja di SMA Al-Hidayah pada pelaksanaan pengabdian Masyarakat

### **3. Tahap Pelaksanaan**

Tahap pelaksanaan diawali dengan Pelaksanaan kegiatan pengabdian, Penyampaian hasil pre test, Penjelasan materi pelatihan perilaku internet sehat, Praktik perilaku internet sehat dan Penilaian post test serta komitmen pelaksanaan perilaku internet sehat

### **4. Tahap Pelaporan**

Tahap Akhir kegiatan ini dimulai dengan Analisis data pelaksanaan kegiatan, Penyusunan laporan tertulis, Penyusunan artikel pengabdian, Penyusunan booklet panduan perilaku internet sehat, Pengajuan hak cipta booklet dan Submission jurnal pengabdian.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pengabdian masyarakat yang bertemakan "Penyuluhan Deteksi Dini Tindakan Cyberbullying di SMA Al-Hidayah Dlanggu Mojokerto" bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada siswa, guru, dan orang tua mengenai bahaya cyberbullying serta cara-cara untuk mendeteksi, mencegah, dan menangani tindakan tersebut. Kegiatan pengabdian ini telah dilaksanakan dengan menggunakan berbagai metode seperti seminar, pelatihan, dan diskusi interaktif. Berikut adalah hasil yang diperoleh dari kegiatan pengabdian masyarakat ini:

### **1. Peningkatan Pengetahuan Siswa dan Guru**

- a. Selama penyuluhan, siswa dan guru SMA Al-Hidayah mendapatkan wawasan baru mengenai pengertian cyberbullying, jenis-jenisnya, serta dampak negatif yang ditimbulkan oleh tindakan ini baik terhadap korban maupun pelaku.
- b. Terjadi peningkatan yang signifikan dalam pengetahuan peserta tentang ciri-ciri dan indikasi awal dari tindakan cyberbullying. Sebelum kegiatan pengabdian, hanya 40% peserta yang dapat mengidentifikasi tindakan cyberbullying dengan tepat, namun setelah penyuluhan, angka ini meningkat menjadi 85% peserta yang mampu mengenali tindakan tersebut.

### **2. Peningkatan Kemampuan Deteksi Dini**

- a. Siswa dan guru diajarkan tentang tanda-tanda awal perilaku bullying di dunia maya, seperti penyebaran rumor, pengucilan, serta ancaman yang dilakukan melalui media sosial, aplikasi chatting, dan platform online lainnya.

- b. Melalui simulasi dan studi kasus, siswa dan guru terlatih untuk mengidentifikasi situasi-situasi yang berpotensi mengarah pada cyberbullying dan segera mengambil langkah-langkah preventif.
3. Pembentukan Tim Respons Cyberbullying
    - a. Sebagai tindak lanjut dari penyuluhan, dibentuk Tim Respons Cyberbullying yang terdiri dari perwakilan guru, konselor sekolah, dan siswa yang dilatih untuk merespons dan menangani laporan cyberbullying dengan cepat dan tepat. Tim ini bertugas sebagai penghubung antara korban, pelaku, dan pihak sekolah, serta memberikan solusi yang melibatkan orang tua jika diperlukan.
    - b. Tim ini juga dilibatkan dalam menyusun prosedur pengaduan bagi siswa yang merasa menjadi korban cyberbullying, serta memberikan dukungan psikologis yang diperlukan.ada Hasil Penelitian dan Pembahasan memuat uraian tentang analisis hasil penelitian untuk memberikan jawaban/solusi terhadap masalah penelitian. Apabila terdapat rincian sesuai dengan permasalahan yang dibahas, maka dapat menggunakan penulisan sub bab seperti di bawah ini.



## SIMPULAN

Setelah dilaksanakan penyuluhan, baik siswa, guru, dan orang tua menunjukkan peningkatan pemahaman yang signifikan terkait dengan pengertian cyberbullying, jenis-jenisnya, serta dampak negatif yang ditimbulkan. Sebelumnya, hanya sebagian kecil peserta yang bisa mengidentifikasi tindakan cyberbullying, namun setelah pelatihan ini, tingkat pemahaman peserta meningkat lebih dari 80%.

Program ini berhasil melatih siswa dan guru untuk lebih peka terhadap tanda-tanda awal dari cyberbullying. Peserta menjadi lebih sadar akan perilaku bullying yang terjadi di dunia maya dan dilatih untuk mengidentifikasi serta menangani masalah tersebut lebih cepat. Dibentuknya Tim Respons Cyberbullying yang terdiri dari perwakilan siswa, guru, dan konselor sekolah telah meningkatkan kesiapsiagaan pihak sekolah dalam menghadapi kasus-kasus terkait bullying, khususnya di dunia maya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik Indonesia. Statistik Telekomunikasi Indonesia. 2020.
- APJII APJII. Peluang Penetrasi Internet dan Tantangan Regulasi Daerah [Internet]. APJII. 2021. p. 15. Available from: <https://apjii.or.id/downfile/file/BULETINAPJIIEDISI79Januari20211.pdf>
- SAFEnet. Memahami dan Menyikapi Kekerasan Berbasis Gender Online: Sebuah Panduan. Southeast Asia Free Expr Netw [Internet]. 2019;20. Available from: <https://id.safenet.or.id/wp-content/uploads/2019/11/Panduan-KBGO-v2.pdf>
- Eyuboglu M, Eyuboglu D, Pala SC, Oktar D, Demirtas Z, Arslantas D, et al. Traditional school bullying and cyberbullying: Prevalence, the effect on mental health problems and self-harm behavior. *Psychiatry Res* [Internet]. 2021;297(June 2020):113730. Available from: <https://doi.org/10.1016/j.psychres.2021.113730>
- Craig W, Boniel-Nissim M, King N, Walsh SD, Boer M, Donnelly PD, et al. Social Media Use and Cyber-Bullying: A Cross-National Analysis of Young People in 42 Countries. *J Adolesc Heal*. 2020;66(6):S100–8.
- Coric MK, Kastelan A. Bullying through the internet-cyberbullying. *Psychiatr Danub*. 2020;32:269–72.
- Beckman L, Hellström L, von Kobyletzki L. Cyber bullying among children with neurodevelopmental disorders: A systematic review. *Scand J Psychol*. 2020;61(1):54–67.
- Uludasdemir D, Kucuk S. Cyber Bullying Experiences of Adolescents and Parental Awareness: Turkish Example. *J Pediatr Nurs*. 2019;44(xxxx):e84–90